

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait pola komunikasi antarpribadi guru dalam pengembangan minat bakat anak tunarungu, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses komunikasi memiliki elemen penting seperti pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), media (*channel*), isi pesan yang disampaikan, serta dampak dari pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, komunikator adalah guru dan komunikannya anak tunarungu. Guru perlu untuk merangkai terlebih dahulu kata-kata atau pesan yang ingin disampaikan kepada anak tunarungu. Hasil rangkaian kata tersebut nantinya berupa tindakan dengan cara guru menyampaikan pesan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Selain itu, guru juga menggunakan media seperti papan tulis, buku, serta media visual (hp/laptop) yang berguna dalam memberikan pesan/informasi dan pembelajaran visual bagi anak tunarungu. Pembelajaran dengan memanfaatkan media dapat memberikan dampak positif yaitu mempermudah anak tunarungu untuk memahami materi dikarenakan visulisasi yang ditampilkan oleh media. Sehingga meningkatnya pengetahuan dan berkembangnya potensi anak tunarungu. Pembelajaran dengan menggunakan media juga sangat membantu unuk komunikasi antara guru dengan anak tunarungu saat mengerjakan tugas di rumah.
2. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dengan anak tunarungu ada tiga, yaitu pola komunikasi linear, interaksional, dan transaksional. Namun

berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan hanya terdapat 2 pola komunikasi antara guru dengan anak tunarungu, yaitu pola komunikasi linear dan interaksional. Pola komunikasi linear merupakan komunikasi satu arah. Artinya guru berperan sebagai komunikator, sementara anak tunarungu menjadi komunikan yang pasif (tidak adanya *feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh guru. Pola komunikasi linear cocok digunakan saat pembelajaran di kelas minat bakat. Hal itu dikarenakan guru hanya perlu menjelaskan teori dasar dan langsung dipraktekkan dalam pembuatan suatu karya. Pola komunikasi linear ini juga digunakan saat pembelajaran di kelas klasikal (pembelajaran terkait pengetahuan umum yang berisikan 4-5 orang anak). Saat mengajar guru hanya menjelaskan di papan tulis dan anak tunarungu juga fokus untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya. Dikarenakan pola komunikasi linear hanya bersifat satu arah, maka guru perlu memiliki strategi agar dapat mengetahui respon anak tunarungu terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, diperlukan adanya penggunaan pola komunikasi interaksional yang merupakan pola komunikasi timbal balik, jika guru berkomunikasi maka anak tunarungu akan merespon pesan yang disampaikan oleh guru dengan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh dengan anggukan kepala sebagai tanda mengerti atau gelengan kepala sebagai tanda bahwa anak tunarungu tidak paham dengan penjelasan dari guru, sehingga guru perlu mengulang kembali materi yang telah dijelaskan sebelumnya.

## 5.2 Saran

1. Bagi guru untuk terus meningkatkan pendidikan yang inklusif dan responsif yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi anak tunarungu, dengan memprioritaskan interaksi langsung dan metode pembelajaran yang mendukung pemahaman anak tunarungu, seperti penggunaan teknologi (media bergambar, laptop, hp). Juga menerapkan pembelajaran yang adaptif disertai dengan evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara rutin terhadap pola komunikasi yang telah dilakukan di kelas antara guru dengan anak tunarungu. Hal itu berguna bagi guru agar dapat menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan. Sehingga guru dapat membuat strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan atau kekurangan saat berinteraksi dengan anak tunarungu.
2. Bagi orang tua agar dapat lebih memperhatikan anak tunarungu dengan membangun kedekatan dan menjalin komunikasi sedini mungkin. Hal itu bertujuan agar nantinya anak dapat mengenali komunikasi (bahasa oral & isyarat) yang diajarkan oleh orang tua, sehingga anak memiliki bekal untuk dapat berinteraksi dengan orang luar serta lebih bersikap terbuka dan mampu memahami komunikasi yang disampaikan oleh guru ketika berada di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini, seperti menggunakan pendekatan fenomenologi yang membahas tentang pengalaman guru dalam mengajar anak tunarungu. Serta mengaitkan penelitian ini dengan aktivitas lain dalam bidang yang berbeda selain minat dan bakat bagi anak tunarungu.